

## JD 1. Introduksi tentang Hukum Kamma

17 Sep 2018 / In [Jendela Dhamma](#) / By [Dhammavihārī](#)

Kehidupan kita saat ini bukanlah kehidupan yang terakhir dan selama kita belum mampu mencapai Jalan dan Buah *arahatta* maka kehidupan ini pun bukanlah kehidupan yang terakhir. Di masa lalu kita sudah hidup lama sekali dan sampai hari ini pun kita belum menyelesaikan tugas kita, belum menyelesaikan PR kita, yaitu melampaui *kamma* baik dan *kamma* buruk yang membuat kita keluar dari *samsāra*. Hingga hari ini, kita masih terus melakukan *kamma* buruk maupun *kamma* baik; inilah mengapa kita masih terus terjebak di pusaran *samsāra*. Memahami hal seperti ini—yaitu *kamma*—adalah bagian dari pandangan benar, faktor yang pertama dari Jalan Mulia Berunsur Delapan.

*Kamma* menjadi salah satu ajaran yang harus dipahami dengan baik, karena *kamma* menentukan pergerakan batin seseorang. Akibat adanya *kamma* maka seseorang terus bertumimbal lahir. Sebaik apa pun *kamma* tetap saja buahnya hanya muncul di dalam *samsāra*. Tujuan dari latihan *Dhamma* adalah untuk keluar dari *samsāra*. Hal tersebut hanya akan dicapai apabila kita telah berhasil memutuskan atau menghancurkan akar *kamma*. Ketika akar *kamma* sudah hancur maka perbuatan apa pun yang dilakukan oleh seseorang sudah tidak dapat disebut sebagai *kamma* lagi. Hal ini terjadi ketika seseorang mencapai tingkat kesucian *arahat*. Dengan hancurnya *kamma* maka seseorang terbebas dari *samsāra*; tidak akan ada kelahiran kembali dan itulah kebahagiaan sejati.

**Hukum *kamma* mengajarkan kepada kita bahwa kita adalah pencipta dari kehidupan kita sendiri.** Dengan demikian sudah seharusnya kita harus menyerahkan kehidupan kepada di kita sendiri. Kita tidak diajarkan untuk memohon-mohon kebahagiaan kepada siapa pun juga, karena memang pada hakekatnya tidak ada yang bisa mengabulkan permohonan kita! Hidup ini sudah diatur sedemikian rupa sesuai dengan hukum-hukum yang bekerja di dalam kehidupan ini. Ada lima hukum yang mengatur kepastian di dalam kehidupan ini, salah satunya adalah hukum *kamma*. Hukum *kamma* adalah hukum sebab dan akibat. Apabila Anda ingin bahagia maka Anda harus memunculkan sebab-sebab kebahagiaan. Itulah mengapa sangat penting memahami cara bekerjanya hukum *kamma* karena dengan demikian maka kita akan tahu apa saja sebab untuk kebahagiaan; dan sebaliknya apa saja sebab untuk penderitaan.

Kalau kita membaca kitab suci kita, yang ada selalu saja Buddha berceramah kemudian murid mendengarkan. Setelah ceramah selesai akhirnya murid-murid berpamitan untuk kemudian tekun bermeditasi. Tidak ada hal yang lain lagi, seperti berdoa, memercikkan air berkah dan lain-lain. Coba Anda baca keseluruhan *Tipiṭaka* dan Anda akan menemukan hal tersebut. Ada seorang guru yang berceramah, murid mendengarkan, dan setelah itu murid mempraktikkannya. Mempraktikkannya pun bukan dengan cara berdoa.

Di *Itṭha Sutta* (AN 5.43), Buddha mengajarkan bahwa panjang umur (*āyu*), kerupawanan (*vaṇṇa*), kebahagiaan (*sukha*), kemasyhuran (*yasa*) dan kelahiran di surga tidak bisa didapatkan dengan menggantungkan pada harapan atau doa (*na āyācanahetu vā patthanāhetu vā*). Apabila lima hal tersebut bisa didapat dengan hanya berharap dan berdoa, lalu siapa di antara kita yang tidak bisa mendapatkannya? Semua orang akan bisa mendapatkannya karena apa sulitnya berdoa? Dari kenyataan bahwa sampai hari ini manusia masih saja menderita, masih saja ada makhluk-makhluk tertentu yang terlahir di alam neraka, maka semua fakta-fakta membuktikan bahwa berdoa bukanlah cara yang cerdas menjalani kehidupan ini. Cara yang cerdas untuk menjalani kehidupan adalah dengan meningkatkan pengetahuan dan kebijaksanaan untuk memahami kehidupan ini dengan baik, termasuk dalam hal ini adalah hukum *kamma*.

Sumber: Ashin Kheminda, Buku *Kamma: Pusaran Kelahiran dan Kematian Tanpa Awal*, Dhammavihārī Buddhist Studies, Jakarta, 2018. Hlm.9-18

Share

## JD 2. Arsitek Perancang Bangunan Kehidupan

24 Sep 2018 / In [Jendela Dhamma](#) / By [Dhammavihārī](#)

Kita berbeda karena *kamma*. Kita terlahir di alam mana pun juga karena *kamma*. *Kamma*-lah yang merancang semuanya itu. Indah dan tidaknya kehidupan kita tergantung pada timbunan *kamma* kita. *Kamma* yang merancang dan membentuk kebiasaan-kebiasaan Anda.

Seseorang yang dikuasai oleh kemarahan, secara psikologis sedang menikmati kehidupan di alam neraka. Lebih jauh lagi, kemarahan itu sendiri adalah benih *kamma* yang mempunyai potensi untuk memunculkan kelahiran di alam neraka. Jadi, buat orang tersebut, ketika sedang marah maka dia adalah seorang manusia yang salah alam—bukan hidup di alam manusia tetapi, seolah-olah, hidup di neraka! Potensi ini, apabila berbuah, akan terus menyeretnya hingga ke alam neraka setelah kehidupannya di alam manusia saat ini.

Seseorang yang penuh nafsu, mengumbar nafsu ragawi di mana pun dia berada, secara psikologis sedang hidup di alam binatang. Jadi, dia juga adalah seorang manusia yang salah alam—bukan hidup di alam manusia melainkan di kerajaan binatang. Nafsu-nafsu ragawinya, apabila berbuah, akan menyeret dia untuk terlahir di kerajaan binatang nantinya. Demikian pula seseorang yang hatinya penuh kemurahan hati, penuh cinta-kasih dan kebijaksanaan adalah seorang manusia yang hidupnya di surga.

“Oleh *kamma*, dunia bergerak; oleh *kamma*, manusia bergerak. Makhhluk hidup diikat oleh *kamma*, seperti pasak-roda kereta.”

Syair di atas menyampaikan pesan yang sangat kuat, yaitu bahwa dunia, manusia atau makhluk hidup apa pun bergerak karena *kamma*-nya masing-masing.

Kita adalah perancang kehidupan kita masing-masing. Untuk lebih akurat lagi, *kamma*-lah yang merancang kebahagiaan dan penderitaan di dalam *samsāra* ini. Jadi sekarang kita tahu mengapa kita semua berbeda. Kita semua berbeda karena kita telah merancang kehidupan melalui *kamma-kamma* yang kita lakukan di masa lalu dan saat ini, berbeda-beda. Dengan kata lain, timbunan *kamma* masa lampau dan *kamma* masa kini kita berbeda.

Di dalam kitab suci diberikan contoh ada satu kelompok orang melakukan *kamma* berdana bersama-sama. Ternyata *kamma* tersebut menghasilkan kelahiran kembali sebagai manusia dengan kualitas yang berbeda-beda. Seperti benih mangga yang menghasilkan buah yang berbeda-beda; ada yang buahnya manis, masam, setengah masam, ada yang sedikit busuk dan lain sebagainya. Demikian pula dengan kelahiran mereka sebagai manusia; ada orang yang terlahir di keluarga baik-baik, ada yang setengah baik-baik, ada yang seperempat baik-baik, ada yang terlahir di keluarga yang tidak baik, ada yang terlahir ganteng atau cantik, ada yang tiga perempat ganteng atau cantik, setengah ganteng atau cantik, seperempat ganteng atau cantik dan lain-lain.

Lihatlah, *kamma* yang dilakukan mereka sama tetapi buahnya berbeda-beda karena kualitas faktor-faktor-mental atau energi-energi batin yang muncul ketika mereka sedang berdana tidak sama. Misalnya, keyakinan mereka pada saat berdana berbeda-beda Perhatian-penuh (*sati*) mereka juga berbeda-beda. Kondisi emosi mereka pada saat itu juga berbeda-beda; ada yang sedang marah, ada yang sedang penuh kesabaran dan lain-lain. Kualitas-kualitas itulah yang membedakan *manis* atau *tidaknya* buah *kamma* mereka.

Mereka yang mahir akan menghasilkan kehidupan yang indah; sebaliknya mereka yang tidak mahir akan menghancurkan kehidupannya sendiri. Jadi, Anda adalah pencipta dari kehidupan Anda.

Sumber: Ashin Kheminda, Buku *Kamma: Pusaran Kelahiran dan Kematian Tanpa Awal*, Dhammavihārī Buddhist Studies, Jakarta, 2018. Hlm. 21-37

## JD 3. Kamma: Bukan Kata Lain dari Fatalisme atau Takdir

1 Oct 2018 / In [Jendela Dhamma](#) / By [Dhammavihārī](#)

Fatalisme adalah paham yang menganggap segala sesuatu yang terjadi sudah ditentukan terlebih dahulu oleh satu kekuatan yang tidak diketahui. Ajaran ini menekankan pada satu sikap untuk menyerahkan kehidupan ini kepada nasib. Menurut ajaran ini, manusia tidak mempunyai daya untuk melakukan sesuatu untuk mengubah nasib. Ajaran seperti ini ditolak oleh Buddhisme. Sebaliknya, Buddhisme mengajarkan bahwa kehidupan ada di tangan kita. Kita adalah arsitek yang merancang bangunan kehidupan kita. Indah atau buruk bangunan tersebut semuanya disebabkan oleh terampil atau tidaknya kita mengelola kehidupan ini.

Hukum *kamma* adalah hukum moral universal, artinya berlaku untuk siapa saja. Hukum ini bekerja secara independen, bebas dari campur tangan siapa pun. Dia seperti hukum gravitasi yang bekerja secara independen, tidak mengenal teman seagama maupun tidak dia tidak pilih kasih. Jika Anda berbuat jahat, kalau harus berbuah maka tidak ada kekuatan apa pun yang bisa menghalangi buah dari perbuatan Anda.

Teori *kamma* menolak campur tangan makhluk super atau adidaya yang menghukum dan menganugerahi manusia. Tentu saja hal ini benar-benar merupakan satu revolusi. Paling tidak sebelum kemunculan Buddha pun sudah terjadi revolusi seperti itu; bahwa ternyata tidak ada makhluk apa pun yang menganugerahi kita kebahagiaan dan menghukum kita dengan penderitaan.

Teori *kamma* memanusikan manusia dalam arti bahwa kehidupan ada di tangan Anda, tidak di tangan orang maupun makhluk lain. Kita adalah pencipta dari kebahagiaan dan penderitaan kita sendiri. Pemahaman ini juga mengandung arti bahwa setiap hari atau setiap detik kita mempunyai kesempatan untuk mengubah kualitas hidup. Poin ini penting sekali. Oleh karena itu, apabila saat ini Anda belum bahagia maka sesungguhnya Anda mempunyai hak untuk menjadi bahagia dan oleh karena itu ubahlah kehidupan Anda! Jangan menunggu nasib baik datang. Ciptakan nasib baik tersebut!

Sumber: Ashin Kheminda, Buku *Kamma: Pusaran Kelahiran dan Kematian Tanpa Awal*, Dhammavihārī Buddhist Studies, Jakarta, 2018. Hlm. 39-46

## JD 4. Kamma: Menurut Buddhisme

8 Oct 2018 / In [Jendela Dhamma](#) / By [Dhammavihārī](#)

Apa yang dimaksud dengan hukum *kamma* menurut ajaran Buddha? *Kamma* adalah kehendak untuk melakukan satu perbuatan, baik perbuatan yang terjadi melalui pintu-tubuh, pintu-lisan maupun pintu-pikiran. Karakteristik dari hukum *kamma* umumnya diekspresikan melalui kalimat di bawah ini:

“Apa pun benih yang ditanam, itulah buah yang akan dipetiknyanya. Kebaikan untuk pelaku kebaikan; kejahatan untuk pelaku kejahatan. Olehmu, anakku, benih ditaburkan, yang buahnya akan kamu rasakan.”

Dengan kata lain, apabila Anda menanam biji mangga maka Anda akan memetik buah mangga. Apabila Anda menanam biji pepaya maka Anda akan memetik buah pepaya. Anda tidak bisa mengharapkan buah mangga ketika yang Anda tanam adalah biji pepaya.

“Para *bhikkhu*, siapa pun yang berkata demikian, “*Apa pun kamma yang seseorang lakukan, dia akan merasakan kamma yang sama tersebut,*” apabila demikian, para *bhikkhu*, tidak ada kehidupan suci, kesempatan untuk mengakhiri penderitaan secara menyeluruh tidak terlihat.”

Apabila setiap *kamma* yang telah dilakukan di masa lalu pasti berbuah maka tidak akan ada kehidupan suci lagi. Pencerahan tidak akan pernah terjadi! Tidak ada harapan bagi kita untuk bisa lolos dari buah *kamma*. Hal ini karena jumlah kehidupan yang telah kita lalui sudah tidak terhitung lagi jumlahnya,

Apabila di dalam satu detik saja ada miliaran benih *kamma* yang tertanam, lalu berapa jumlah benih *kamma* yang telah kita tanam sejak triliunan tahun yang lalu? Sudah pasti jumlahnya tidak terhingga dan oleh karena itulah perjuangan untuk menghancurkan *kamma* tidak akan pernah berhasil dan inilah mengapa Buddha mengatakan kehidupan suci tidak akan pernah ada.

Untung saja cara bekerjanya *kamma* tidak demikian. *Kamma* yang telah tertanam tidak harus berbuah. Apabila tidak kita rawat maka benih tersebut tidak akan mendapat kesempatan untuk tumbuh—musim berbuahnya tidak akan kunjung datang. Bahkan semua biji *kamma* yang sudah kita tanam pun bisa dihancurkan sehingga tidak akan bisa berbuah lagi. Hal seperti itu terjadi ketika kita mencapai tingkat kesucian *arahatta* dan keluar dari *samsāra*.

*Kamma* mempunyai potensi untuk berbuah. Artinya adalah bahwa *kamma* apa pun yang pernah kita lakukan di masa lalu mempunyai tenaga untuk mendorong kemunculan efek atau buah dari *kamma* tersebut.

Sebelum potensi *kamma* tersebut berbuah maka kita tidak bisa tahu di mana buah *kamma* tersebut tersimpan. Meskipun timbunan atau deposito *kamma* yang sudah kita lakukan di masa lalu banyak sekali, tetapi tidak ada satu gudang atau tempat apa pun untuk menyimpan *kamma–kamma* dan buah dari *kamma–kamma* tersebut. Pada saat *kamma* tersebut belum berbuah maka kita tidak bisa merasakan—dengan indra-indra yang belum dikembangkan melalui meditasi—adanya *kamma–kamma* dan buahnya. Hanya pada saat potensinya sudah mulai masak dan berbuah, baru kita bisa merasakannya, entah di mata, telinga, hidung, lidah, tubuh dan hati.

Sumber: Ashin Kheminda, Buku *Kamma: Pusaran Kelahiran dan Kematian Tanpa Awal*, Dhammavihārī Buddhist Studies, Jakarta, 2018. Hlm. 47-62

## JD 5. Kamma: Interpretasi Psikologis

15 Oct 2018 / In [Jendela Dhamma](#) / By [Dhammavihārī](#)

*Kamma* adalah fenomena batin dan oleh karena itu maka interpretasi *kamma* dari sudut pandang psikologis menjadi sangat menarik. Di dalam batin kita terdapat banyak sekali faktor-faktor-mental atau faktor-faktor psikologis. Selain kesadaran (*citta*) masih ada 52 faktor-mental yang bisa muncul bersama-sama. Salah satu dari 52 faktor-mental tersebut adalah kehendak (*cetanā*) atau *kamma*.

Kehendak adalah salah satu dari 52 energi batin (*cetasika*) yang mendorong kita untuk melakukan sesuatu. Perbedaan antara kehendak dengan energi-energi batin yang lain adalah efek yang ditimbulkan oleh kelenyapannya. Ketika 51 energi batin selain kehendak lenyap maka mereka lenyap tanpa meninggalkan potensi untuk berbuah. Akan tetapi hal ini berbeda dengan kehendak. Kehendak muncul di setiap momen kesadaran. Artinya di setiap detik ada kehendak, ada *kamma* yang bertanggung jawab dalam merancang serta mengarahkan batin serta pikiran untuk mencapai yang dikehendaki. Apabila seseorang berkehendak untuk marah maka kehendak dia akan mencoba untuk mengoordinasikan semua energi batin yang muncul bersama pada saat itu—seperti misalnya persepsi, perasaan, perhatian, kecemburuan dan lain-lain—untuk bekerja keras membantu supaya kemarahan bisa meledak.

Kehendak juga mempunyai kekuatan untuk memunculkan lagi kehendak yang identik. Kehendak awal akan mengondisikan kemunculan kehendak yang sejenis untuk muncul kembali dengan kekuatan yang lebih besar. Seseorang yang tadinya sabar tiba-tiba marah-marah. Kemarahan yang muncul tersebut akan mengondisikan kemunculan kemarahan dia yang berikutnya. Makin lama kemarahan akan semakin sering muncul hingga akhirnya dia dikenal sebagai orang yang pemaarah. Kemunculan yang berulang dan semakin kuat seperti itu terjadi karena batin adalah fenomena yang terkondisi; terkondisi oleh lingkungan, oleh kebiasaan-kebiasaan dan lain-lain. Oleh karena itu, pengendalian diri menjadi satu latihan yang sangat bagus karena bisa menghindarkan kita dari berbagai penyakit psikologis dan pembentukan karakter yang buruk.

Sesungguhnya, seseorang membangun kebiasaan-kebiasaan berdasarkan *kamma* yang sering dia lakukan. Sifat atau karakter seseorang adalah kumpulan dari *kamma-kamma* yang dia lakukan. Apabila seseorang mempunyai sifat yang penuh cinta kasih, maka hal itu menandakan bahwa dia adalah seseorang yang sering berbuat *kamma* baik yang didorong oleh cinta kasih. Apabila dia mempunyai sifat pemaarah, maka sifat tersebut terbentuk karena dia sering melakukan *kamma* yang didorong oleh kemarahan. Jadi kumpulan *kamma* akan membentuk karakter atau sifat seseorang. Inilah efek psikologis dari *kamma* yang mempunyai potensi untuk membentuk sifat seseorang.

Sekarang, periksa sifat Anda, kebiasaan-kebiasaan Anda masing-masing, dan lihatlah sampai Anda bisa melihat dengan sejelas-jelasnya bahwa sebenarnya sifat Anda adalah kumpulan dari *kamma-kamma* Anda yang paling kuat. Oleh karena itulah, Buddhisme mengajarkan kita untuk tekun dan berdisiplin dalam membangun satu *kamma* kebiasaan yang baik. Dengan membangun satu kebiasaan yang bagus seperti itu maka dampaknya, setelah waktu yang cukup lama, batin akan berkecenderungan mengalir ke arah apa yang menjadi kebiasaanya.

Sumber: Ashin Kheminda, Buku *Kamma: Pusaran Kelahiran dan Kematian Tanpa Awal*, Dhammavihārī Buddhist Studies, Jakarta, 2018. Hlm. 63-68

## JD 6. Kamma adalah Kehendak

22 Oct 2018 / In [Jendela Dhamma](#) / By [Dhammavihārī](#)

“Para *bhikkhu*, saya katakan bahwa *kamma* adalah kehendak. Setelah berkehendak *kamma* diperbuat—melalui tubuh, ucapan, pikiran”

Arti dari *kamma* adalah perbuatan. Akan tetapi, sesungguhnya bukan perbuatannya melainkan kehendak yang mendorong munculnya perbuatan, baik yang muncul melalui tubuh, ucapan maupun pikiran itulah yang disebut sebagai *kamma*.

Oleh karena yang disebut *kamma* adalah kehendak maka perbuatan yang tidak disertai dengan kehendak tidak bisa disebut sebagai *kamma*. Dengan kata lain, *kamma* tidak selalu merupakan perbuatan yang Anda lakukan dengan tubuh atau kata-kata yang Anda ucapkan. Apa yang Anda ucapkan atau apa yang Anda lakukan tidak bisa disebut *kamma* kalau kehendaknya berbeda. Seandainya saat ini Anda menjelaskan suatu hal kepada teman dan keesokan harinya Anda menyadari bahwa apa yang telah Anda jelaskan kemarin itu ternyata salah, maka Anda tidak bisa dikatakan telah melakukan *kamma* buruk yang disebut berbohong. Kenapa? Karena pada saat mengatakan sesuatu satu hari sebelumnya, dia tidak mempunyai niat untuk mengelabui temannya.

Ketika melakukan *kamma*, di dalam satu jentikan jari ada kira-kira satu triliun (*koṭṭisatasahassa*) kehendak muncul dan lenyap. Akan tetapi tidak semua dari satu triliun kehendak tersebut adalah *kamma*. Mungkin hanya sekitar 40%-nya, atau sekitar empat ratus milyar kehendak yang muncul dan lenyap adalah *kamma*. Jadi bisa dibayangkan, dalam satu jentikan jari saja katakanlah setengah triliun *kamma* baru tercipta dan tertanam di arus batin. Dari setengah triliun kehendak tersebut ada satu kehendak yang disebut sebagai kehendak yang menuntaskan. Kehendak ini adalah kehendak yang muncul di saat semua faktor-faktor *kamma* telah terpenuhi. Kehendak tersebut mempunyai kekuatan untuk memunculkan kelahiran kembali. Kehendak yang muncul sebelum dan sesudahnya tidak mempunyai kekuatan untuk memunculkan kelahiran kembali melainkan mempunyai kekuatan untuk menjadi *kamma* pendukung, penghalang dan penghancur. *kamma-kamma* tersebut, walaupun tidak menjadi *kamma* produktif yang memunculkan kelahiran kembali, tetapi dia menjadi *kamma* produktif yang muncul sepanjang kehidupan.

Inilah mengapa kalau Anda menanam satu *kamma* saja, maka buahnya bisa berkeranjang-keranjang. Seperti pada saat Anda menanam satu biji mangga, apakah buah mangga yang akan muncul hanya satu? Tidak! Buahnya bisa banyak sekali.

Kehidupan kita tidak lain dan tidak bukan adalah pengalaman-pengalaman yang kita alami melalui enam pintu indra dan reaksi kita terhadap objek-objek tersebut. Objek-objek yang masuk ke pintu-pancaindra adalah media untuk mematangkan *kamma* masa lalu. Apa yang Anda lihat, dengar, cium, rasakan dan sentuh saat ini adalah media yang mematangkan buah dari *kamma* masa lalu. Buah *kamma* tersebut adalah kesadaran-mata, kesadaran-telinga, kesadaran-hidung, kesadaran-lidah dan kesadaran-tubuh yang muncul menikmati objeknya masing-masing—yang melihat, mendengar dan seterusnya.

Sementara itu objek untuk pintu-batin bisa merupakan buah dari *kamma*, bisa juga bukan buah dari *kamma*. Misalkan, pada saat Anda tidur atau memejamkan mata, bermeditasi, tiba-tiba Anda melihat objek yang tidak menyenangkan maka objek tersebut merupakan buah dari *kamma* buruk yang dilakukan di masa lalu. Jadi, semua objek pancaindra dan sebagian objek pintu-batin adalah media untuk mematangkan buah *kamma* kita sendiri. Sedangkan reaksi kita terhadap objek tersebut adalah *kamma* baru yang tercipta di saat ini.

Eksistensi kita di masa kini sesungguhnya merupakan gabungan dari *kamma* saat ini dan buah dari *kamma* masa lampau. Persepsi adalah hasil *kamma* masa lampau walaupun demikian kita bukan manusia masa lampau tetapi juga bukan manusia masa kini. Kita adalah gabungan dari keduanya—buah *kamma* masa lampau dan *kamma* baru yang tercipta di saat ini.

Sumber: Ashin Kheminda, Buku *Kamma: Pusaran Kelahiran dan Kematian Tanpa Awal*, Dhammavihārī Buddhist Studies, Jakarta, 2018. Hlm. 68-80

## JD 7. Kamma: Analisis Lebih Jauh

29 Oct 2018 / In [Jendela Dhamma](#) / By [Dhammavihārī](#)

*Kamma* membentuk sifat, karakter dan kebiasaan-kebiasaan seseorang. Kita adalah makhluk yang terkoneksi; yang dibentuk oleh kebiasaan-kebiasaan yang muncul melalui reaksi-reaksi kita.

Tiap-tiap individu mempunyai reaksi yang berbeda-beda terhadap satu objek yang sama. Hal ini terjadi karena *kamma* mempunyai suatu kekuatan untuk membentuk kualitas psikologis seseorang. *Kamma* adalah aktivitas yang disertai dengan kehendak. Saat hendak melakukan sesuatu, awalnya timbul kehendak dan kemudian lenyap; tetapi ketika lenyap kehendak tidak lenyap begitu saja melainkan meninggalkan potensi di arus kesadaran kita. Potensi yang terbentuk tersebut berasal dari kehendak yang sudah bercampur dengan faktor-faktor-mental yang lain, seperti *lobha*, *dosa*, *moha*, *alobha*, *adosa*, *amoha* dan lain-lain. Potensi-potensi tersebut bertumpuk membentuk matriks tertentu yang akhirnya membentuk karakter atau sifat seseorang. Jadi, sifat seseorang sesungguhnya merupakan gabungan dari *kamma-kamma* masa lampau orang tersebut. Kualitas psikologis yang dibentuk oleh *kamma* membentuk kepribadian seseorang.

*Kamma* mempunyai pola kesetaraan antara sebab dan akibat. Inilah efek kedua dari *kamma*. Apabila seseorang melakukan suatu perbuatan yang secara moral tidak baik maka efeknya adalah penderitaan. Apabila seseorang melakukan satu perbuatan yang secara moral baik maka efeknya adalah kebahagiaan.

Keadilan hukum *kamma* tidak hanya berlaku di dalam kehidupan kali ini saja melainkan juga di kehidupan-kehidupan lampau dan mendatang. Apabila seseorang mempunyai hobi marah-marah, maka *kamma*-nya tersebut akan membawa dia terlahir di alam yang cocok dengan hobinya tersebut. Kemarahan akan melahirkan dia di alam neraka supaya hobi marah-marahnya bisa tersalurkan dengan baik dan sempurna. Seseorang yang penuh nafsu, apabila *kamma* tersebut memunculkan kelahiran, akan terlahir di alam di mana dia bisa memunculkan nafsunya secara terus menerus, yaitu di alam-alam binatang, hantu maupun asura. Sebaliknya, mereka yang hobinya berdana, mempraktikkan *sīla*, bermeditasi, melakukan *kamma-kamma* baik lainnya akan terlahir di alam yang penuh kebahagiaan—alam manusia, alam surga atau bahkan alam *brahmā* (buat mereka yang menguasai *jhāna*).

*Kamma* bisa memberikan hasil di beberapa waktu yang berbeda. Ada *kamma* yang bisa berbuah di kehidupan yang sama dengan terjadinya *kamma*. Ada pula *kamma* yang hanya berbuah di kehidupan mendatang. Bahkan ada juga *kamma* yang hanya muncul tetapi tidak menghasilkan buah apa pun (*ahosi*), Inilah mengapa seringkali seseorang berpikir ada ketidakadilan di dalam hukum *kamma*. Mengapa ada orang baik yang hidupnya menderita? Mengapa juga ada orang jahat yang hidupnya bahagia? Jawabannya ada beberapa, yaitu karena *kamma-kamma* yang mereka lakukan belum berbuah; atau karena *kamma* baik/*kamma* buruknya tidak dirawat sehingga tidak berbuah.

Oleh karena itu kalau Anda merasa sudah banyak sekali melakukan *kamma* buruk maka janganlah stres dan jatuh dalam depresi. Maafkan diri Anda yang sudah melakukan perbuatan tidak baik tersebut. Kemudian, jangan merawat *kamma* buruk tersebut. Bagaimana cara untuk tidak merawat *kamma* buruk? Salah satu caranya adalah dengan bertekad untuk tidak melakukan *kamma-kamma* buruk lagi!

*Kamma* dibedakan menjadi *kamma* masa lampau dan *kamma* saat ini. *Kamma* masa lampau adalah *kamma* yang telah tercipta, bisa satu menit yang lalu atau bahkan satu juta tahun yang lalu. Sedangkan *kamma* saat ini adalah *kamma* yang tercipta di saat ini—di saat kita bereaksi terhadap objek-objek yang masuk di pintu pancaindra maupun di pintu-batin.

Yang menarik adalah bahwa sebenarnya apa yang secara awam kita sebut sebagai kebahagiaan dan penderitaan itu muncul disebabkan oleh *kamma* baru yang tercipta; bukan oleh buah dari *kamma* masa lampau. Seringkali seseorang mengatakan bahwa dia sedang memetik buah *kamma* baik ketika sedang merasakan perasaan yang nyaman, sukacita dan penuh kebahagiaan. Sebaliknya, dia akan mengatakan bahwa *kamma* buruk sedang berbuah ketika kesedihan sedang melanda hatinya. Pemahaman seperti ini



tidak benar. Apa yang dia anggap sebagai buah *kamma* tersebut di atas sesungguhnya adalah *kamma* baru yang tercipta!

Setelah memahami *kamma* masa lalu dan *kamma* saat ini, tentu kita akan lebih bisa menyikapi kehidupan ini dengan lebih positif lagi. Semoga setelah mendengarkan pembabaran *Dhamma* ini, Anda tidak dipenjara oleh *kamma* masa lampau Anda. Semoga setiap orang tidak lagi stres karena terus-menerus memikirkan *kamma* buruk yang telah diperbuat karena sesungguhnya seandainya berbuah, buah dari *kamma* buruk tidak sepahit yang kita bayangkan sebelumnya.

Sumber: Ashin Kheminda, Buku *Kamma: Pusaran Kelahiran dan Kematian Tanpa Awal*, Dhammavīhārī Buddhist Studies, Jakarta, 2018. Hlm. 81-114

## JD 8. Saṃsāra

5 Nov 2018 / In [Jendela Dhamma](#) / By [Dhammavihārī](#)

Hukum *kamma* bekerja di ladang yang disebut alam kehidupan. Sistem kosmologi Buddhis mengenal 31 alam kehidupan di dalam satu tata dunia. Akan tetapi, di dalam jagat raya ini terdapat ratusan ribu sistem tata dunia.

Tiga puluh satu alam kehidupan tersebut dibagi menjadi empat tingkatan alam (*catubhūmi*):

- (A) Alam Kemalangan/Alam Tanpa Kebahagiaan (*apāyabhūmi*).
- (B) Alam yang penuh kebahagiaan indriawi (*kāmasugatibhūmi*).
- (C) Alam lingkup-materi-halus (*rūpāvacarabhūmi*).
- (D) Alam lingkup nonmateri (*arupāvacarabhūmi*).

### (A) Alam Kemalangan (*Apāya*)

Tingkatan alam ini terdiri dari empat alam kehidupan, yaitu neraka (*niraya*), kerajaan binatang (*tiracchanayoni*), wilayah peta (*pettivisaya*) dan kumpulan jin (*asurakāya*).

Makhluk yang terlahir di empat alam ini akan menghabiskan sebagian besar hidupnya dalam penderitaan. Walaupun kesadaran yang baik bisa muncul di alam-alam ini, tetapi, disebabkan oleh buah *kamma* buruk yang masak silih berganti, mereka tetap saja kesulitan menjaga batinnya untuk tetap tenang dan damai. Kesulitan, kesakitan, penderitaan dan kesusahan yang mereka alami di sepanjang kehidupannya jauh lebih banyak dibandingkan dengan kemudahan, keberuntungan dan kebahagiaan. Sungguh tidak menguntungkan terlahir di salah satu dari empat alam ini.

Dari empat alam *apāya*, ada tiga alam atau tiga jenis makhluk yang hidup bersama dengan manusia yaitu binatang, *peta* dan *asura*. Mereka yang ada di neraka hidup dengan lokasi yang berbeda—di dalam bumi. Empat alam *apāya* juga disebut sebagai *kāmaduggati bhūmi* atau bumi/tingkatan alam indriawi yang merupakan tempat tujuan yang tidak baik; atau alam penuh penderitaan.

### (B) Alam yang Penuh Kebahagiaan Indriawi (*Kāmasugatibhūmi*)

Terdapat tujuh tingkat alam yang penuh kebahagiaan, yaitu:

- (1) Alam manusia (manussa);
- (2) Alam Empat Mahārāja (*cātummahārājikā*);
- (3) Alam Tiga Puluh Tiga Dewa (*tāvātimsa*);
- (4) Alam Dewa Yāmā (*yāmā*);
- (5) Alam yang sangat menyenangkan (tusita);
- (6) Alam para dewa yang gemar mencipta (*nimmānaratī*);
- (7) Alam para dewa yang mengendalikan ciptaan-ciptaan dewa lain (*paranimmitavasavatti*).

Dinamakan demikian karena para makhluk yang terlahir di alam-alam ini merasakan kebahagiaannya dengan bersandar pada pancaindra mereka. Dari tujuh alam tersebut, enam alam di atas alam manusia adalah alam surga yang dikenal oleh Buddhisme. Masih ada dua puluh alam surga lagi di atasnya. Alam-alam surga tersebut didiami oleh para makhluk yang kualitas kebahagiaannya tidak lagi bersandar pancaindra.

### (C) Alam Brahmā

Di atas alam yang penuh kebahagiaan indriawi, kita mendapatkan dua puluh alam brahmā yang merupakan alam surga tertinggi di sistem kosmologi Buddhis. Dua puluh alam brahmā tersebut terdiri dari:

- Sembilan alam brahmā biasa,
- Alam makhluk tanpa-batin (*Asaññasattā*),
- Alam Buah Besar (*Vehapphalā*),
- Lima Kediaman Murni (*Suddhāvāsā*),
- Empat alam brahmā nonmateri (*Arūpabrahmā*)

Semua makhluk yang lahir di sini terbebas dari nafsu-nafsu indriawi. Hendaknya dipahami bahwa alam ini tidak hanya dihuni oleh mereka yang di kehidupan sebelumnya Buddhis; mereka yang non-Buddhis, yang menguasai *jhāna* pun bisa lahir di alam-alam ini.

Semua alam kecuali empat alam brahmā nonmateri adalah alam brahmā materi-halus. Jadi, kita mendapatkan enam belas alam brahmā materi-halus dan empat alam brahmā nonmateri.

#### **(D) Alam Materi-Halus (*Rūpāvacarabhūmi*)**

Terdapat enam-belas alam lingkup-materi-halus atau yang dikenal juga sebagai alam brahmā materi-halus karena para brahmā yang tinggal di alam-alam ini memiliki tubuh yang sangat halus dan bahkan beberapa jenis materi sudah tidak ada di tubuh mereka.

Alam ini adalah alam kelahiran untuk mereka yang di kehidupan terakhirnya menguasai salah satu dari *jhāna* materi-halus. *Jhāna–jhāna* tersebut masih dikuasanya hingga di detik-detik menjelang kematiannya. Dengan demikian kelahiran di alam ini tidak akan bisa dicapai oleh mereka yang pada awalnya menguasai *jhāna* materi-halus dan di kemudian hari kehilangan *jhāna*-nya sebagai akibat kelalaian karena jarang berlatih atau karena terganggu oleh *kilesa–kilesa* yang kasar.

#### **(E) Alam Nonmateri (*Arūpāvacarabhūmi*)**

Berlokasi di atas alam brahmā materi-halus, alam ini terdiri dari empat tingkatan yang merupakan alam buat mereka yang di kehidupan sebelumnya menguasai *jhāna* nonmateri hingga di detik-detik menjelang kematiannya. Dikatakan sebagai alam nonmateri karena makhluk yang terlahir di alam ini tidak memiliki tubuh jasmani sama sekali. Eksistensi kehidupan mereka hanyalah berupa fenomena mental atau batin.

Sumber: Ashin Kheminda, Buku *Kamma: Pusaran Kelahiran dan Kematian Tanpa Awal*, Dhammavihārī Buddhist Studies, Jakarta, 2018. Hlm. 115-145

# JD 9. Empat Klasifikasi Kamma – Berdasarkan Fungsi

12 Nov 2018 / In [Jendela Dhamma](#) / By [Dhammavihārī](#)

## 1. Kamma Produktif

Sesuai dengan namanya, *kamma* ini mempunyai potensi untuk memproduksi atau memberikan hasil berupa kemunculan efek atau buah *kamma*. *Kamma* produktif menghasilkan buah *kamma* di dua momen, yaitu: Momen kelahiran-kembali (*patibandhi*); dan Momen kejadian-kejadian di sepanjang kehidupan (*pavatti*).

Di momen kelahiran-kembali, buah *kamma* muncul berupa kemunculan kesadaran-penyambung-kelahiran-kembali, faktor mental yang terkait dan tiga kelompok materi—kesepuluh-tubuh, kesepuluh-jenis-kelamin dan kesepuluh-landasan.

Sedangkan di momen kejadian (*pavatti*), *kamma* memfasilitasi kemunculan objek-objek pancaindra dan objek-batin berupa kemunculan kesadaran-kesadaran resultan yang menikmati objek-objek tersebut. Kejadian ini berlangsung sejak kelenyapan kesadaran penyambung-kelahiran-kembali hingga kemunculan kesadaran kematian. Di dalam kehidupan sehari-hari, buah *kamma* muncul berupa kejadian-kejadian yang kita alami melalui melihat, mendengar, mencium, mengecap, menyentuh dan memikirkan sesuatu. Semua itu adalah pengalaman kehidupan yang senantiasa muncul di setiap momen kehidupan kita. Dengan kata lain, di setiap momen kita selalu memetik buah dari *kamma* yang telah kita perbuat di masa lampau.

## 2. Kamma Suportif

Sama halnya dengan *kamma* produktif, *kamma* suportif juga bisa merupakan *kamma* baik atau *kamma* buruk. Yang membedakan adalah bahwa *kamma* suportif tidak menghasilkan buahnya sendiri melainkan hanya mendukung buah *kamma* produktif yang sedang berlangsung—dalam hal kualitas dan keberlangsungannya—atau memfasilitasi *kamma* lain untuk berbuah.

Jadi, ada sebuah *kamma* yang sudah berbuah dan buahnya sudah berlangsung, kemudian dengan didukung oleh *kamma* suportif maka buah *kamma* tersebut bisa berlangsung lebih lama atau meningkatkan kualitasnya. Jika ada *kamma* produktif yang baik sedang berbuah dengan menghasilkan kebahagiaan maka *kamma* suportif akan mendukung kebahagiaan tersebut menjadi semakin kuat dan bisa berlangsung dalam jangka waktu yang lebih lebih lama. Sebaliknya, kalau *kamma* tersebut berfungsi sebagai *kamma* suportif untuk buah *kamma* buruk maka *kamma* suportif akan membuat penderitaan yang dihasilkan oleh *kamma* produktif berlangsung lebih kuat dan lebih lama.

*Kamma* baik yang kita lakukan setiap hari bisa memperpanjang atau menambah usia, kesehatan, kesuksesan dan tentu saja juga kebahagiaan. Sebaliknya, *kamma* buruk bisa mendukung keberlangsungan kegagalan, kesulitan hidup dan penderitaan-penderitaan lainnya.

## 3. Kamma Represif

*Kamma* jenis ini bisa merupakan *kamma* baik atau *kamma* buruk. *Kamma* ini berfungsi untuk menekan, mengganggu, atau menghalangi keberlangsungan buah *kamma* yang sedang bekerja. *Kamma* represif juga tidak memproduksi hasilnya sendiri melainkan hanya mengganggu buah *kamma* lain yang sedang bekerja. Ada *kamma* lain yang sedang berbuah kemudian buahnya diganggu dan dihalangi supaya tidak bisa muncul secara maksimal—baik dalam hal durasi keberlangsungan maupun kualitasnya.

Rumus untuk *kamma* represif berbeda dengan *kamma* suportif. Di sini, *kamma* baik akan menekan buah *kamma* buruk, dan sebaliknya *kamma* buruk akan menekan buah *kamma* baik, Jadi kualitas *kamma* represif berlawanan dengan kualitas *kamma* produktif.

#### **4. *Kamma* Destruktif**

*Kamma* destruktif mempunyai kekuatan untuk menghancurkan buah *kamma* yang sedang bekerja—hingga berhenti dan tidak berbuah lagi. *Kamma* destruktif diibaratkan seperti angin kencang yang menahan laju anak panah hingga akhirnya berhenti dan jatuh.

Ada tiga variasi cara bekerja *kamma* penghancur/destruktif. Variasi pertama adalah *kamma* destruktif hanya menghentikan buah *kamma* yang sedang berlangsung; *kamma* itu sendiri tidak berbuah dan juga tidak memberi kesempatan kepada *kamma* lain untuk berbuah. Variasi yang kedua, *kamma* destruktif menghentikan buah *kamma* yang sedang berlangsung; *kamma* itu sendiri tidak berbuah tetapi memberi kesempatan kepada *kamma* lain untuk berbuah. Variasi yang ketiga adalah *kamma* destruktif menghentikan buah *kamma* yang sedang berlangsung; *kamma* itu sendiri berbuah dan dengan demikian tidak memberi kesempatan kepada *kamma* lain untuk berbuah.

Sumber: Ashin Kheminda, Buku *Kamma: Pusaran Kelahiran dan Kematian Tanpa Awal*, Dhammavihārī Buddhist Studies, Jakarta, 2018. Hlm. 147-174

# JD 10. Empat Klasifikasi Kamma – Berdasarkan Urutan Kematangan

19 Nov 2018 / In [Jendela Dhamma](#) / By [Dhammavihārī](#)

## 1. Kamma Berat (*garuka*)

Buah dari *kamma* berat tidak terhindarkan, pasti muncul di kehidupan berikutnya berupa kemunculan kelahiran-kembali. *Kamma* jenis ini bisa *kamma* baik dan bisa juga *kamma* buruk.

*Kamma* berat yang buruk adalah lima *kamma* yang keji: Membunuh ibu kandung; Membunuh ayah kandung; Membunuh *arahat*; Dengan maksud jahat melukai tubuh *Tathāgata*; Memecah belah *Saṅgha* dan yang keenam adalah memegang teguh pandangan-salah yang menolak hukum *kamma*.

*Kamma* berat yang baik adalah empat *jhāna* materi halus dan empat *jhāna* nonmateri. Delapan pencapaian *jhāna* inilah yang disebut sebagai *kamma* berat yang baik. Contoh *kamma* berat yang baik adalah pencapaian *jhāna* pertapa Alāra Kalama dan Uddaka Ramaputta. Mereka berdua berturut-turut menguasai *jhāna* ketujuh dan *jhāna* kedelapan. Oleh karena berhasil dipertahankan hingga detik terakhir di dalam kehidupannya, maka penguasaan *jhāna* tersebut menjadi *kamma* berat yang baik—langsung berbuah dengan menghasilkan kelahiran di alam-alam brahmā nonmateri sesuai dengan pencapaian *jhāna*-nya masing-masing.

## 2. Kamma yang Dekat Dengan Kematian (*āsanna*)

*Kamma* jenis ini bisa dari *kamma* baik maupun *kamma* buruk. *Kamma* yang dekat dengan kematian adalah *kamma* yang diperbuat sesaat sebelum seseorang meninggal dunia sebelum *javana* yang terakhir, atau diperbuat jauh hari sebelumnya, tetapi tiba-tiba, sesaat sebelum meninggal dunia, dia teringat akan perbuatan tersebut. Jadi *kamma* jenis ini bisa dikatakan sebagai *kamma* luar biasa yang spesial, karena tiba-tiba bisa muncul dan diingat tepat menjelang kematian. Apabila tidak ada *kamma* berat yang dilakukan oleh seseorang, maka *kamma* yang dekat dengan kematian biasanya akan muncul menjadi *kamma* produktif yang menghasilkan kelahiran-kembali.

Dengan demikian, seseorang yang seumur hidup banyak melakukan *kamma* buruk tetapi sesaat sebelum meninggal dia teringat akan perbuatan baiknya atau melakukan perbuatan baik maka dia akan terlahir di alam yang penuh kebahagiaan. Demikian pula sebaliknya, seseorang yang seumur hidup banyak melakukan *kamma* baik tetapi sesaat sebelum meninggal dia teringat akan *kamma* buruknya di masa lalu atau melakukan *kamma* buruk maka dia akan terlahir di alam yang penuh penderitaan. Hal ini bukan berarti kita bisa melakukan kejahatan seumur hidup dan kemudian berusaha mengingat *kamma* baik atau melakukan *kamma* baik di saat menjelang ajal dengan harapan akan terlahir di alam penuh kebahagiaan. *kamma* dan buahnya bukanlah fenomena yang bisa kita kendalikan. Kita tidak tahu kapan kehidupan ini akan memasuki saat-saat akhirnya. Kita juga tidak tahu pasti *kamma* yang mana yang nanti akan berbuah. Yang kita tahu secara pasti adalah bahwa *kamma* baik, apabila berbuah, akan menghasilkan kebahagiaan. Sebaliknya *kamma* buruk menghasilkan penderitaan. Itulah yang pasti! Kekuatan *kamma* juga ditentukan oleh apakah *kamma* tersebut merupakan kebiasaan kita. Apabila menjadi kebiasaan maka *kamma* akan mempunyai potensi yang sangat kuat; sebaliknya, apabila bukan merupakan kebiasaan maka potensinya lemah.

Dari penjelasan *kamma* yang dekat dengan kematian ini kita bisa mendapatkan satu pelajaran yang berharga, yaitu untuk selalu mengingat *kamma*–*kamma* baik ketika berada di saat-saat akhir dari kehidupan, Itulah mengapa tradisi Buddhis mengajarkan kepada kita untuk senantiasa mengingatkan *kamma*–*kamma* baik yang pernah dilakukan oleh seseorang yang sedang berada di detik-detik akhir kehidupannya.

## 3. Kamma Kebiasaan (*āciṇṇa*)

*Kamma* kebiasaan adalah *kamma* baik atau *kamma* buruk yang sering dilakukan oleh seseorang secara terus-menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan. Apabila tidak ada *kamma* berat dan *kamma* yang dekat dengan kematian maka *kamma* kebiasaan akan muncul sebagai *kamma* produktif yang menghasilkan kelahiran kembali.

Apa yang sering kita kerjakan akan menjadi sifat dan karakter kita. Oleh karena itu, sudah semestinya kita membangun kebiasaan yang positif, yang baik dan tidak membiasakan diri untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik, bereaksi dengan tidak baik berkata-kata dengan niat hati yang tidak baik, melakukan perbuatan tubuh yang tidak baik, berpikir yang tidak baik dan lain-lain. Jika selama hidup kebiasaan-kebiasaan Anda adalah berkata-kata yang lemah lembut, santun, penuh cinta kasih, welas asih, penuh kebijaksanaan, terbiasa berpikir yang baik, melakukan perbuatan yang baik, mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti misalnya berdana dan lain sebagainya maka kebiasaan ini akan berpotensi menjadi *kamma* produktif yang menghasilkan kelahiran-kembali di alam yang baik.

#### **4. *Kamma* Cadangan (*kaṭatta*)**

Terminologi “cadangan” berasal dari kata *Pāli* yang berarti “perbuatan yang telah dilakukan.” Jadi, *kamma* ini sesungguhnya juga merupakan *kamma*—*kamma* biasa—*kamma* baik atau *kamma* buruk yang berasal dari kehidupan lampau atau dari kehidupan saat ini—tetapi yang tidak termasuk di dalam tiga kategori *kamma* yang sebelumnya. *Kamma* ini bukan merupakan *kamma* berat, *kamma* yang dekat dengan kematian maupun *kamma* kebiasaan tetapi cukup mempunyai potensi untuk menghasilkan kelahiran-kembali. Apabila salah satu dari tiga tipe *kamma* yang terdahulu tidak ada maka *kamma* cadangan akan mengambil peran sebagai *kamma* produktif yang menghasilkan kelahiran-kembali. Jadi, berdasarkan urutan kematangan, *kamma* cadangan menempati posisi yang terakhir.

# JD 11. Empat Klasifikasi Kamma – Berdasarkan Waktu Kematangan

26 Nov 2018 / In [Jendela Dhamma](#) / By [Dhammavihārī](#)

## 1. Kamma yang Efektif di Kehidupan Saat Ini

Terminologi ini berasal dari kata Pāli *diṭṭhadhammavedanīyakamma* yang berarti *kamma* baik atau *kamma* buruk yang buahnya dialami di kehidupan saat ini. Akan tetapi di sini kita menggunakan istilah *kamma* yang efektif di kehidupan saat ini, artinya adalah bahwa buah dari *kamma* ini seandainya muncul, harus muncul di kehidupan yang sama dengan diperbuatnya *kamma*. Jadi, apabila *kamma* jenis ini dilakukan di kehidupan saat ini maka apabila berbuah maka *kamma* ini hanya akan berbuah di kehidupan saat ini. Apabila di kehidupan saat ini tidak berbuah maka sejak kemunculan kesadaran kelahiran-kembali yang berikutnya semua *kamma* jenis ini menjadi *kamma* tidak berpotensi lagi (*ahosi*)—sudah tidak bisa berbuah lagi.

## 2. Kamma yang Efektif di Kehidupan Berikutnya

Ketika seseorang melakukan *kamma–kamma* tertentu, maka kehendak (*kamma*) yang muncul bersama dengan impuls yang ketujuh berjumlah tidak terhingga. Apabila kondisi yang diperlukan hadir, maka salah satu dari *kamma* tersebut berbuah dengan menghasilkan kelahiran-kembali. Sedangkan sisa *kamma* yang muncul bersama dengan impuls yang ketujuh lainnya, apabila kondisinya terpenuhi, akan berbuah sebagai *kamma* pendukung di kehidupan saat itu. Ketika dia meninggal dunia dari alam tersebut maka semua *kamma* jenis ini menjadi *kamma* yang tidak berpotensi lagi—tidak akan bisa berbuah.

## 3. Kamma yang Senantiasa Mengikuti

Terminologi ini berasal dari kata Pāli *aparāpariya* yang berarti senantiasa mengikuti; beberapa cendekiawan Buddhis asing menerjemahkannya sebagai *indefinitely effective kamma* atau *kamma* yang efektif tidak terbatas. Dua terjemahan ini konsisten dengan kata Pāli-nya dan mengandung arti yang sama, yaitu adanya potensi *kamma* yang senantiasa mengikuti kesinambungan kesadaran di setiap kehidupan. Selama berada di dalam samsara maka *kamma* jenis ini tetap mengikuti makhluk yang melakukannya. Akan tetapi, di sini kita harus memahami batasannya. Potensi *kamma* jenis ini untuk berbuah hanya efektif di kehidupan yang ketiga hingga akhir dari *samsāra*.

## 4. Kamma yang Sudah Tidak Berpotensi Lagi

*Kamma* jenis ini berasal dari kata Pāli *ahosi* yang merupakan bentuk lampau dari *hoti* yang berarti “ada.” Jadi, *ahosi kamma* berarti *kamma* yang ada di masa lampau dan sudah tidak ada lagi di saat ini. Dengan kata lain *kamma* jenis ini adalah semua *kamma* yang sudah kehilangan potensi untuk berbuah.

Sumber: Ashin Kheminda, Buku *Kamma: Pusaran Kelahiran dan Kematian Tanpa Awal*, Dhammavihārī Buddhist Studies, Jakarta, 2018. Hlm. 210-229



# JD 12. Empat Klasifikasi Kamma – Berdasarkan Tempat Kematangan

3 Dec 2018 / In [Jendela Dhamma](#) / By [Dhammavīhārī](#)

## 1. Kamma Buruk

*Kamma*-buruk bisa tercipta melalui tiga pintu; yaitu *kamma*-buruk melalui tubuh (*akusala kāyakamma*): pembunuhan makhluk hidup, pencurian, perzinahan; *kamma*-buruk melalui ucapan (*akusala vacīkamma*): perkataan tidak benar, ucapan fitnah, ucapan kasar, omong-kosong; dan *kamma*-buruk melalui mental (*akusala manokamma*): dambaan, niat-jahat, pandangan-salah.

## 2. Kamma Baik Lingkup Indriawi

*Kamma* baik lingkup-indriawi adalah kebalikan dari *kamma* buruk. Seperti halnya dengan sepuluh jalan *kamma* buruk maka kita juga mengenal sepuluh jalan *kamma* baik (*dasakusalakammamāpathā*). *Kamma*-baik melalui tubuh (*kusala kāyakamma*): menahan diri dari pembunuhan, menahan diri dari pencurian, menahan diri dari perzinahan; *kamma*-baik melalui ucapan (*kusala vacīkamma*): menahan diri dari perkataan tidak benar, menahan diri dari ucapan fitnah, menahan diri dari ucapan kasar, menahan diri dari omong-kosong; dan *kamma*-baik melalui mental (*kusala manokamma*): tiadanya dambaan, tiadanya niat-jahat, pandangan-benar.

## 3. Kamma Baik Lingkup Materi-Halus

Berbeda dengan *kamma* lingkup-indriawi yang bisa didapat tanpa meditasi, *kamma* baik lingkup materi-halus hanya bisa dilakukan melalui meditasi ketika seseorang mencapai *jhāna* materi halus. Yang mencapai *jhāna* pun harus seorang *puthujjana* atau seorang *sekkha*. Seorang *arahat*, meskipun menguasai *jhāna* materi-halus, tidak melakukan *kamma* ini. Pencapaian *jhāna*-nya tidak dilakukan oleh kesadaran baik melainkan kesadaran fungsional lingkup materi-halus.

## 4. Kamma Baik Lingkup Nonmateri

*Kamma* yang terakhir adalah *kamma* baik lingkup non-materi. Sama dengan *kamma* baik lingkup materi-halus, *kamma* ini adalah murni *kamma* mental—pencapaian salah satu dari empat *jhāna* nonmateri—yang dilakukan oleh seorang *puthujjana* atau *sekkha*. Apabila bisa dipertahankan hingga di momen menjelang kematian maka *kamma* ini menjadi *kamma* produktif yang membuahkan hasil berupa kelahiran kembali di salah satu dari empat alam brahmā nonmateri sesuai dengan tingkat *jhāna*-nya.

Sumber: Ashin Kheminda, Buku *Kamma: Pusaran Kelahiran dan Kematian Tanpa Awal*, Dhammavīhārī Buddhist Studies, Jakarta, 2018. Hlm. 229-269

## JD 13. Proses Kematian dan Kelahiran Kembali

10 Dec 2018 / In [Jendela Dhamma](#) / By [Dhammavīhārī](#)

Ketika membicarakan *kamma* maka kita juga harus membicarakan proses kematian dan kelahiran-kembali. Hal ini karena potensi *kamma* melampaui satu kehidupan dan kemudian menyeberang ke kehidupan berikutnya. Dengan memahami proses kematian dan kelahiran kembali, maka Anda akan memahami kehidupan dengan lebih baik.

Di momen menjelang kematian, arus batin tidak lagi deras seperti di momen-momen yang lain. Ketika itu arus impuls yang sudah melambat mengambil objek khusus, yaitu salah satu dari tiga objek—*kamma*, *kamma nimitta* (tanda-*kamma*) dan *gati nimitta* (tanda tujuan).

- Objek berupa *kamma* adalah objek berupa kehendak baik maupun kehendak yang tidak baik yang telah muncul sebelumnya—di kehidupan lampau atau saat ini.
- Tanda *kamma* adalah simbol, instrumen atau alat yang dipakai pada saat seseorang melakukan *kamma* tertentu. Berbeda dengan objek *kamma* yang hanya berasal dari masa lampau, tanda *kamma* bisa berasal dari masa lampau dan saat ini.
- Tanda tujuan adalah tanda atau simbol tempat atau alam di mana makhluk akan terlahir. Tanda tujuan selalu muncul sebagai objek-bentuk saat ini—bukan objek dari masa lampau maupun masa depan.

Ketika objek-objek impuls menjelang kematian telah muncul maka tiada satu makhluk pun yang bisa mengganggu dan mengubahnya. Akan tetapi, sebelum kemunculan objek-objek tersebut sesungguhnya seseorang yang berada di dekat orang yang hendak meninggal dunia bisa melakukan sesuatu untuk membantu mengalirkan arus batinnya ke arah yang baik—apabila sebelumnya mengalir ke arah yang tidak baik. Apabila batin dia sudah mengalir ke arah yang baik maka kita semua yang berada di dekatnya hendaknya membantu supaya arus batin dia tetap baik. Hal ini kita lakukan demi kelahiran dia di alam yang baik—penuh kebahagiaan.

Ketika impuls menjelang kematian lenyap maka kematian muncul bersamaan dengan munculnya kesadaran kematian. Kemunculan kesadaran kematian bisa persis—tanpa jeda—setelah kelenyapan impuls menjelang kematian yang kelima atau beberapa saat setelah itu. Walaupun demikian, untuk memastikan bahwa seseorang telah benar-benar meninggal dunia maka tiga faktor di bawah ini harus terpenuhi:

- Daya hidup (*āyu*) yang tidak lain adalah daya kehidupan mental (*nāmajīvitindriya*) dan daya hidup fisik/jasmani (*rūpajīvitindriya*) harus lenyap bersamaan dengan lenyapnya kesadaran kematian.
- Panas tubuh (*usmā*) yang tidak lain adalah elemen api (*tejodhātu*) yang diproduksi oleh *kamma* berhenti berproses bersamaan dengan lenyapnya kesadaran kematian.
- Kesadaran (*viññāṇa*) apa pun termasuk *bhavaṅga*—terminologi untuk kesadaran kematian—yang menjaga kesinambungan arus batin di satu kehidupan lenyap.

Hanya pada saat tiga faktor tersebut terpenuhi maka kematian terjadi.

Sumber: Ashin Kheminda, Buku *Kamma: Pusaran Kelahiran dan Kematian Tanpa Awal*, Dhammavīhārī Buddhist Studies, Jakarta, 2018. Hlm. 271-282

## JD 14. Lahir Kembali untuk Keluar dari Pusaran Saṃsāra

17 Dec 2018 / In [Jendela Dhamma](#) / By [Dhammavīhārī](#)

Sesaat setelah kelenyapan kesadaran kematian maka kesadaran penyambung-kelahiran-kembali muncul. Kesadaran ini menyambung dua kehidupan. Jadi, kehidupan baru tersambung sempurna dengan kehidupan persis sebelumnya. Seperti hari Minggu dan Senin yang tersambung tanpa jarak—pukul 23.59 adalah hari Minggu, satu detik kemudian adalah hari Senin. Dengan kata lain, kematian dan kelahiran kembali adalah dua kehidupan yang terjadi tanpa jarak, tanpa jeda. Lalu, bagaimana atau kapan sesungguhnya munculnya kelahiran-kembali?

“Para *bhikkhu*, kemunculan pembuahan (*gabbha*) terjadi melalui pertemuan tiga hal. Dalam hal ini, terjadi pertemuan antara ibu dan ayah, akan tetapi ibu tidak sedang dalam musimnya dan tidak ada *gandhabba*, selama hal tersebut terjadi maka tidak ada kemunculan *gabbha*. Berkaitan dengan hal ini, terjadi pertemuan antara ibu dan ayah; ibu berada dalam musimnya dan *gandhabba* tidak ada maka selama hal tersebut terjadi tidak ada kemunculan *gabbha*.

Akan tetapi, para *bhikkhu*, ketika terjadi pertemuan antara ibu dan ayah; ibu berada dalam musimnya dan ada *gandhabba*—melalui pertemuan tiga hal yang terjadi dengan cara demikian maka ada kemunculan *gabbha*. Para *bhikkhu*, ibu membawanya sebagai beban yang berat dengan penuh keraguan; (kemudian) setelah sembilan atau sepuluh bulan (dia) melahirkannya.”

Kutipan dari *Mahātaṇhāsāṅkhaya Sutta* tersebut di atas umumnya dipakai sebagai referensi untuk menjelaskan kemunculan kelahiran-kembali.

Yang dimaksud dengan pembuahan (*gabbha*) adalah makhluk yang lahir di dalam kandungan (*gabbhe nibbattanakasattassa*); dan kemunculannya (*avakkanti*) inilah yang disebut sebagai kelahiran-kembali. Jadi, kemunculan pembuahan (*gabbha*) merujuk pada makhluk hidup yang telah lahir (*attabhāva*) **di dalam kandungan ibu**—sebagai akibat dari pertemuan tiga hal, yaitu **pertemuan** ibu, ayah dan *gandhabba*. Terminologi **pertemuan** (*sannipāta*) antara ayah dan ibu merujuk pada gumpalan (*pindabhāva*) yang terjadi melalui kombinasi (*samodhāna*) mereka berdua, yaitu hubungan seksual antara ayah dan ibu (*samāgama*).

Sedangkan *gandhabba* adalah “*makhluk yang berada di sana*” (*tatrūpagasatto*)—yaitu yang berada di momen pertemuan antara ibu dan ayah yang kondusif untuk kelahiran kembali dan sesuai dengan *kamma*-nya (*tatrūpapattiāvahena kammaṣaṅkhātena*). Hendaknya dipahami bahwa *gandhabba* bukanlah makhluk yang berdiri di dekat pertemuan ayah dan ibu, memandang ke arah pertemuan tersebut dan kemudian memutuskan untuk lahir di sana melainkan semata-mata adalah *kamma* dari satu makhluk yang sudah masak dan siap menghasilkan buah berupa kemunculan kesadaran penyambung-kelahiran-kembali (*paṭisandhicitta*) di kandungan ibu. Hal ini karena *kamma* kita di kehidupan yang lalu memiliki kecocokan dengan hasil pertemuan ibu dan ayah—pertemuan mereka adalah ladang yang sangat kondusif untuk buah *kamma* kita, yaitu *paṭisandhicitta* (kesadaran penyambung-kelahiran-kembali)!

Sumber: Ashin Kheminda, Buku *Kamma: Pusaran Kelahiran dan Kematian Tanpa Awal*, Dhammavīhārī Buddhist Studies, Jakarta, 2018. Hlm. 283-290

# JD 15. Kondisi-Kondisi untuk Kematangan Kamma

14 Jan 2019 / In [Jendela Dhamma](#) / By [Dhammavīhārī](#)

Tradisi Theravāda mengajarkan bahwa kelahiran-kembali muncul tanpa jeda setelah kematian. Kelahiran-kembali adalah kemunculan tiga *dhamma* berikut ini secara bersamaan:

- Kesadaran penyambung-kelahiran-kembali.
- Faktor-faktor-mental yang muncul bersama dengan kesadaran penyambung-kelahiran-kembali.
- Tiga kelompok materi (*rūpakālapa*), yaitu kesepuluh-tubuh (*kāyadassaka*), kesepuluh-jenis-kelamin (*bhavadassaka*) dan kesepuluh-landasan (*vatthudassaka*).

Tiga *dhamma* tersebut di atas merupakan buah *kamma* yang pertama kali muncul di satu kehidupan. Sejak kemunculannya, di sepanjang kehidupan, *kamma*—baik yang berasal dari kehidupan-kehidupan lampau maupun yang berasal dari kehidupan saat ini—akan terus berbuah setiap kali bertemu dengan kondisi-kondisi yang dibutuhkannya.

Kondisi-kondisi tersebut disebut sebagai keberhasilan (*sampatti*) dan kegagalan (*vipatti*)—yang masing-masing terdiri dari empat. Keberhasilan akan menyuburkan benih *kamma* baik dan sekaligus melumpuhkan benih *kamma* buruk; sedangkan kegagalan menyuburkan benih *kamma* buruk dan sekaligus melumpuhkan benih *kamma* baik.

## **Keberhasilan Kelahiran (*gatisampatti*) dan Kegagalan Kelahiran (*gativipatti*)**

Keberhasilan kelahiran atau bisa juga disebut sebagai *keberhasilan tujuan* adalah “kelahiran yang berhasil yaitu kelahiran di alam surga dan di alam manusia”. Jadi ketika seseorang terlahir sebagai manusia maka dia sudah mendapatkan satu keberhasilan. Dengan keberhasilannya ini maka banyak benih *kamma* baik yang telah dilakukannya menjadi subur dan mudah untuk berbuah. Sebaliknya, keberhasilan kelahirannya akan melumpuhkan banyak benih *kamma* buruk yang telah dilakukannya sehingga tidak mendapatkan kesempatan untuk berbuah. Inilah mengapa, sebagai manusia, dia banyak atau sering memetik buah *kamma* baik.

Sebaliknya kegagalan kelahiran atau tujuan adalah “kelahiran yang gagal” yaitu terlahir di empat alam *apāya*. Mereka yang terlahir di empat *apāya* mengalami banyak penderitaan bukan karena mereka tidak mempunyai timbunan *kamma*-baik dari masa lalu melainkan disebabkan oleh *kegagalan kelahiran*. Dengan *kegagalan kelahiran* maka banyak *kamma* baik mereka menjadi lumpuh dan mandul hingga akhirnya tidak mendapatkan kesempatan untuk berbuah. Sebaliknya *kamma*-buruknyalah yang menjadi subur dan berbuah satu per satu.

## **Keberhasilan Penampilan (*upadhisampatti*) dan Kegagalan Penampilan (*upadhivipatti*)**

Keberhasilan penampilan adalah keberhasilan karakter atau dengan kata lain “memiliki kepribadian yang baik” dan juga mempunyai penampilan yang menarik seperti misalnya seseorang yang berwajah ganteng dan cantik. Sebaliknya *kegagalan penampilan* adalah “memiliki kepribadian yang rendah” (*hinattabhavata*), dan juga mempunyai penampilan dan wajah yang tidak menarik.

## **Keberhasilan Waktu (*kālasampatti*) dan Kegagalan Waktu (*kālavipatti*)**

Keberhasilan waktu adalah “waktu yang telah berhasil yaitu waktunya para raja (pemimpin) dan manusia yang baik.” Saat-saat seperti itu adalah saat di mana kita mempunyai pemimpin-pemimpin yang baik, seperti presiden, menteri, gubernur hingga mempunyai pemimpin kantor maupun pemimpin keluarga yang baik. Sementara kegagalan waktu adalah “waktu yang gagal yaitu waktunya para raja dan manusia yang tidak baik.” Saat-saat seperti ini adalah saat di mana kita memiliki raja atau pemimpin yang tidak baik, dan juga orang-orang di sekeliling yang tidak baik.

**Keberhasilan Cara/Metode (*payogasampatti*) dan Kegagalan Cara/Metode (*payogavipatti*)**

Keberhasilan cara/metode adalah “*cara atau metode yang benar,*” yaitu mahir menggunakan cara-cara yang tepat di dalam menghadapi segala sesuatu. Sementara kegagalan cara/metode adalah “*usaha atau metode yang tidak benar,*” yaitu menggunakan cara-cara yang tidak tepat di dalam menghadapi segala sesuatu.

Sumber: Ashin Kheminda, Buku *Kamma: Pusaran Kelahiran dan Kematian Tanpa Awal*, Dhammavihārī Buddhist Studies, Jakarta, 2018. Hlm. 291-304

## JD 16. Mengakhiri Pusaran Saṃsāra

28 Jan 2019 / In [Jendela Dhamma](#) / By [Dhammavihārī](#)

Selama seseorang tidak mampu menghancurkan akar dari *kamma*, *avijjā* dan *taṇhā*, maka selama itulah dia akan terus melakukan *kamma* dan juga memetik buah *kamma*. Dengan demikian pusaran *saṃsāra* akan terus berputar. Kematian akan selalu diikuti dengan kelahiran yang baru. Di mana ada kelahiran di sana ada penderitaan.

*Kilesa*! Dialah biang kerok dari semua penderitaan ini! Disebabkan oleh *kilesa* maka *kamma* tercipta. Dengan kata lain, apabila tidak ada *kilesa* maka *kamma* pun tidak akan ada. Ketika seseorang sedang melakukan *kamma* buruk maka *kamma* buruk tersebut muncul karena didorong oleh *kilesa*. Hal seperti ini mudah untuk kita pahami. Akan tetapi bagaimana kita memahami bahwa di balik *kamma* baik pun ada *kilesa* sebagai tenaga penggerakannya? Ketika seseorang melakukan *kamma* berdana, dia berharap bahwa kekuatan dananya bisa menjadikan dia sebagai manusia yang kaya raya atau terlahir sebagai dewa di surga. Pemahaman tentang adanya manusia kaya raya atau adanya dewa yang hidup di surga berasal dari ketidaktahuan (*avijjā*). Sesungguhnya, tidak ada manusia, dewa atau brahmā! Yang ada hanyalah batin-dan-jasmani yang muncul dan lenyap—tidak kekal.

Lalu, apa yang harus kita lakukan? Yang harus kita lakukan adalah mengembangkan pengetahuan dan penglihatan tentang Empat Kebenaran Mulia yang sesuai realitas dengan tiga putaran dan dua belas aspek hingga sempurna.

Tiga putaran (*tiparivaṭṭa*) mencakup pengetahuan tentang kebenaran (*saccañāṇa*), pengetahuan tentang tugas yang harus dilakukan (*kiccañāṇa*) dan pengetahuan tentang telah selesainya tugas yang harus dilakukan (*katañāṇa*). Apabila kita menerapkan tiga putaran tersebut ke dalam masing-masing dari empat kebenaran mulia maka kita mendapatkan dua belas aspek (*dvādasākāra*) dari empat kebenaran mulia.

Dari Empat Kebenaran Mulia, kebenaran mulia yang keempat tentang jalan menuju ke akhir dari *dukkha* (*dukkhanirodhagāminī paṭipadā ariyasacca*) adalah *kamma* yang mempunyai kemampuan untuk menghancurkan *kamma*. *Kamma* ini adalah kehendak (*cetanā*) yang muncul bersama dengan masing-masing dari Jalan Mulia Berunsur Delapan

Pengetahuan Jalan muncul sebagai dampak dari kesempurnaan Jalan Mulia Berunsur Delapan yang telah dikembangkan melalui *vipassanā*. *Kamma* yang muncul bersama dengan pengetahuan Jalan mempunyai kemampuan untuk menghancurkan timbunan *kamma* buruk yang telah tertanam sejak awal *saṃsāra*.

Pengetahuan Jalan dibedakan menjadi empat berdasarkan kemampuannya dalam menghancurkan belunggu (*saṃyojana*)— tidak-mahir, mahir, makin mahir dan paling mahir. Sebagai contoh, seorang *sotāpanna* masih mempunyai kesombongan; kesombongan tersebut akan dihancurkan oleh Jalan *sakadāgāmi*. Demikian pula, seorang *sakadāgāmi* masih mempunyai kesombongan; kesombongan tersebut akan dihancurkan oleh Jalan *anāgāmi*. Selanjutnya, *anāgāmi* masih mempunyai kesombongan yang tersisa yang hanya bisa dihancurkan oleh Jalan *arahatta*. Demikianlah proses penghancuran *kilesa* yang dilakukan oleh Jalan.

Sesungguhnya hanya ada satu fungsi dari Jalan yaitu meninggalkan kecenderungan laten. Di setiap tingkatan pencerahan, Jalan menghancurkan kecenderungan laten, belunggu atau kotoran batin tertentu sehingga dengan hancurnya kotoran batin tersebut maka seseorang keluar dari lima agregat yang diproduksi oleh *kamma-kamma* tertentu. Dengan demikian proses keluar dari *saṃsāra* pun dimulai—diawali dengan mendapatkan maksimal tujuh kelahiran-kembali, kemudian dua kelahiran, satu kelahiran dan akhirnya tidak terlahir sama sekali.

Sumber: Ashin Kheminda, Buku *Kamma: Pusaran Kelahiran dan Kematian Tanpa Awal*, Dhammavihārī Buddhist Studies, Jakarta, 2018. Hlm. 305-330

## JD 17. Parābhavasutta

18 Feb 2019 / In [Jendela Dhamma](#) / By [Dhammavihārī](#)

Khotbah tentang Keruntuhan

(Sn 1.6; KN 5.6)

Demikianlah yang telah saya dengar. Pada satu waktu, Begawan tinggal di wihara Anāthapiṇḍika, di hutan Jeta, dekat Sāvatti. Pada waktu itu, ketika malam telah larut, satu dewa tertentu dengan keelokannya yang indah sekali menerangi keseluruhan hutan Jeta, mendatangi tempat di mana Begawan berada. Setelah mendekat dan memberi hormat, dia berdiri di satu sisi. Berdiri di satu sisi, dewa tersebut berkata kepada Begawan dalam bentuk syair:

91. Kami bertanya kepada Gotama tentang seseorang yang mengalami keruntuhan. Kami telah datang kemari untuk bertanya kepada Begawan, “Apakah sebab untuk keruntuhan?”

92. “Seseorang yang berhasil sangatlah mudah diketahui. Seseorang yang runtuh sangatlah mudah untuk diketahui. Seseorang yang menyenangkan dhamma (*dhammakāmo*) berhasil; pembenci dhamma (*dhammadesī*) runtuh.”

Yang dimaksud dengan seseorang yang berhasil sangatlah mudah diketahui adalah seseorang yang berkembang dan tidak jatuh (*vaḍḍhanto aparihāyanto puriso*) bisa diketahui dengan mudah atau tanpa kesulitan.

Sedangkan yang dimaksud dengan seseorang yang runtuh sangatlah mudah untuk diketahui adalah seseorang yang jatuh dan binasa (*parihāyati vinassati*) pun bisa diketahui dengan mudah atau tanpa kesulitan.

Seseorang yang menyenangkan Dhamma (*dhammakāmo*) berhasil adalah seseorang yang menyukai, mencintai, beraspirasi, mendengarkan dan menjalankan Dhamma yang disebut 10 jalan kamma baik (*dasakusalakammāpatha-dhammaṃ kāmeti, piheti, pattheti, suṇāti, paṭipajjati*).

Sepuluh jalan kamma baik dibagi berdasarkan tiga pintu kamma yaitu pintu tubuh, pintu ucapan dan pintu mental.

Sepuluh Jalan Kamma Baik (*Kusalakammāpatha*) terdiri dari:

Tiga kamma-baik melalui tubuh (*kusalakāyakkamma*), yaitu:

1. Menahan diri dari pembunuhan (*pāṇātipātā veramaṇī*),
2. Menahan diri dari pencurian (*adinnādānā veramaṇī*), dan
3. Menahan diri dari perzinahan (*kāmesumicchācārā veramaṇī*)

Empat kamma-baik melalui ucapan (*kusalavacīkkamma*), yaitu:

1. Menahan diri dari perkataan tidak benar (*musāvādā veramaṇī*),
2. Menahan diri dari ucapan fitnah (*pisuṇāya vācāya veramaṇī*),
3. Menahan diri dari ucapan kasar (*pharusāya vācāya veramaṇī*), dan
4. Menahan diri dari omong kosong (*samphappalāpā veramaṇī*).

Tiga kamma-baik melalui mental (*kusalamanokamma*), yaitu:

1. Tiadanya dambaan (*anabhijjhā*),
2. Tiadanya niat jahat (*abyāpāda*), dan
3. Pandangan-benar (*sammādiṭṭhi*).

Orang seperti itu mudah diketahui dengan mengamati atau mendengar tentang sifat dan perilakunya. Kita dapat melihat kawan atau saudara kita yang sering melakukan kamma baik seperti berdana, menjaga sīla, sangat mudah untuk mengetahuinya bukan? Mereka inilah orang-orang yang sedang berjalan menuju ke arah keberhasilan.

Yang dimaksud dengan pembenci Dhamma (*dhammadesī*) runtuh adalah seseorang yang tidak menyukai sepuluh jalan kamma baik, tidak menyenangkan, tidak mencintai, tidak beraspirasi, tidak mendengarkan dan tidak menjalankannya. Mereka ini adalah orang-orang yang sedang berjalan menuju ke keruntuhan atau kehancuran kehidupannya.

Jadi, syair pertama dan kedua dari Sutta ini telah mengajarkan kepada kita bahwa untuk menghindari keruntuhan kita perlu menjadi orang yang menjalankan 10 jalan kamma baik dan menghindari 10 jalan kamma buruk.

Sumber: Ashin Kheminda, Buku Kompilasi Ceramah tentang SUTTANTA, Dhammavihārī Buddhist Studies, Jakarta, 2019. Hlm 21-26

## JD 18. Parābhavasutta

25 Feb 2019 / In [Jendela Dhamma](#) / By [Dhammavīhārī](#)

Khotbah tentang Keruntuhan

(Sn 1.6; KN 5.6)

93. Demikianlah, kami mengetahui hal ini. Inilah sebab pertama untuk keruntuhan. “Beritahukanlah yang kedua, Begawan. Apakah sebab untuk keruntuhan?”

94. “Orang jahat disukai; tidak memperlakukan orang yang baik sebagai yang disukai; menyenangkan ajaran orang jahat. Inilah sebab untuk keruntuhan.

Yang dimaksud dengan kalimat orang jahat disukai adalah seseorang lebih suka berkumpul dengan orang yang tidak baik, yang suka berucap tidak baik dan kasar, yang suka berbuat tidak baik, melanggar *sīla* dan sebagainya.

Jadi, manusia cenderung berkumpul atau bersahabat dengan orang yang mempunyai elemen atau sifat yang menyerupai dirinya. Orang-orang yang senang mempraktikkan *sīla* akan senang berkumpul bersama mereka yang juga mempraktikkan *sīla*. Mereka yang suka belajar Dhamma atau bermeditasi akan berkumpul dengan orang-orang yang mempunyai sifat seperti itu juga. Sebaliknya, orang yang suka melanggar *sīla* juga akan senang berkumpul dengan orang yang suka melanggar *sīla*.

Sedangkan yang dimaksud dengan tidak memperlakukan orang yang baik sebagai yang disukai adalah tidak memperlakukan orang yang baik sebagai orang yang disayang, menyenangkan, disukai dan berkenan di hati (*piye iṭṭhe kante manāpe*). Tidak memperlakukan mereka sebagai sumber inspirasi atau guru untuk menimba ilmu, tetapi sebaliknya malah menyukai orang yang tidak baik, menyukai orang yang pemarah, yang suka berbicara dan berperilaku kasar maka inilah sebab dari keruntuhan atau kehancuran kehidupan seseorang.

Yang termasuk sebagai ajaran orang jahat adalah 62 pandangan-salah (pandangan yang bersifat spekulatif) atau 10 jalan kamma buruk. Orang yang menyenangkan ajaran orang jahat akan menyetujui *dhamma* yang jahat tersebut (*taṃ asataṃ dhammaṃ roceti*); dia mencintai (*piheti*), beraspirasi (*pattheti*) dan bahkan mempraktikkannya (*sevati*).

Untuk mengalami kehancuran maka tiga kualitas tidak baik ini—menyukai orang jahat, tidak memperlakukan orang baik sebagai yang disukai dan kemudian menyenangkan ajaran orang jahat—tidak harus dilakukan tiga-tiganya. Di dalam Sutta ini meskipun Buddha menyebutkan beberapa sebab kehancuran, tetapi hendaknya dipahami bahwa jika seseorang hanya melakukan satu dari banyak sebab kehancuran yang disampaikan oleh Buddha, itu pun sudah cukup untuk membuat hidupnya hancur. Seseorang yang melakukan sebab-sebab kehancuran seperti yang tadi sudah disebutkan, tidak hanya menuju ke arah kehancuran di dalam kehidupannya sendiri, tetapi juga sesungguhnya dia tidak berkembang di dalam kehidupan ini. Sangat disayangkan bila seseorang menyia-nyiakan kehidupan yang berharga ini dengan melakukan hal-hal yang tidak baik hanya semata-mata karena ketidaktahuan, tidak tahu mana yang baik dan mana yang tidak baik, mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.

Sumber: Ashin Kheminda, Buku Kompilasi Ceramah tentang SUTTANTA, Dhammavīhārī Buddhist Studies, Jakarta, 2019. Hlm 29-34.



## JD 19. Parābhavasutta

4 Mar 2019 / In [Jendela Dhamma](#) / By [Dhammavīhārī](#)

Khotbah tentang Keruntuhan

(Sn 1.6; KN 5.6)

95. Demikianlah, kami mengetahui hal ini. Inilah sebab kedua untuk keruntuhan. “Beritahukanlah yang ketiga, Begawan. Apakah sebab untuk keruntuhan?”

96. “Apabila seseorang suka tidur, berkumpul dan pasif; seorang yang malas, mempertontonkan tanda kemarahan; inilah sebab untuk keruntuhan.”

Selanjutnya, yang dimaksud dengan suka tidur adalah orang yang gemar tidur ketika berjalan, duduk, berdiri dan rebahan. Orang seperti ini bisa tidur di mana dan kapan saja.

Oleh karena dia suka tidur maka sebagian besar waktunya dia gunakan untuk hal-hal yang bisa menghancurkan kehidupannya sendiri.

Yang dimaksud dengan suka berkumpul adalah seseorang yang menyukai pergaulan kelompok/bersosialisasi, mengurus dan melekat pada percakapan yang tidak bermanfaat (*saṅgaṇikārāmatam, bhassārāmatamanuyutto*).

Alangkah baiknya bila saat berkumpul topik pembicaraan kita adalah sesuatu yang dapat membangkitkan cinta kasih, belas kasih atau kebijaksanaan.

Yang dimaksud dengan pasif adalah tidak mau berusaha atau seseorang yang tanpa energi dan kekuatan (*vīriyatejavirahito*); tidak mempunyai kebiasaan untuk memperbaiki diri (*utthānasīlo na hoti*); mudah dihasut oleh orang lain; jarang mengerjakan tugasnya, pekerjaan rumah untuk perumah tangga (*gahaṭṭhakammaṃ*) atau tugas untuk seseorang yang telah meninggalkan rumah (*pabbajitakammaṃ*).

Yang dimaksud dengan malas adalah tipe pemalas, orang yang senantiasa dikuasai oleh kemalasan sehingga dia hanya berdiri di tempat dia berdiri, hanya duduk di tempat dia duduk, dia tidak membuat gerakan lain dengan usahanya sendiri. Meskipun kita telah banyak melakukan kamma baik, bukan berarti kita boleh bermalas-malasan, sampai tidak berusaha untuk menyelamatkan diri, memperbaiki kehidupan dan sebagainya. Sebaliknya kita tetap harus terus mengembangkan energi (*virīya*) agar dapat menjadi orang yang energetik.

Mempertontonkan kemarahan: kitab komentar memberikan perumpamaan orang yang mempertontonkan kemarahan ibarat bendera dari kereta yang berkibar-kibar saat kereta berjalan atau seperti asap dari api yang terlihat oleh siapa saja. Jadi ketika kemarahan dipertontonkan oleh seseorang maka dia disebut sebagai seseorang yang mempertontonkan tanda kemarahan (*dhajova rathassa, dhūmova aggino, kodho paññāṇamassāti kodhapaññāṇo*) kepada orang lain.

Orang yang mempertontonkan kemarahan adalah orang yang pemaarah, orang yang temperamental, hatinya terluka atau mudah tersakiti (*dosacarito khippakopī arukūpamacitto puggalo evarūpo hoti*). Orang seperti ini mudah tersinggung dan mudah bereaksi saat menerima perlakuan buruk dari orang lain.

Dengan lima sebab keruntuhan ini (yaitu suka tidur, suka berkumpul, pasif, malas dan suka mempertontonkan kemarahan) seorang perumah tangga tidak akan berkembang sebagai umat perumah tangga; apabila dia adalah *pabbajita* maka dia juga tidak akan menjadi *pabbajita* yang baik. Orang seperti ini mengalami kejatuhan dan kegagalan. Inilah sebab- sebab keruntuhan!

Sumber: Ashin Kheminda, Buku Kompilasi Ceramah tentang SUTTANTA, Dhammavīhārī Buddhist Studies, Jakarta, 2019. Hlm 35-44